

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

Desa Pasuruhan Lor merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Kudus yang terletak di Kecamatan Jati dipimpin oleh Bapak Nor Badri dengan luas wilayah  $\pm 338,233$  ha/m<sup>2</sup>.

Batas wilayah desa Pasuruhan Lor adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Purwosari Kecamatan Kota, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pasuruhan Kidul Kecamatan Jati, sebelah timur berbatasan dengan Desa Ploso Kecamatan Jati, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu.

Pada desa Pasuruhan Lor terdapat makam Mbah Surgi Murang Djoyo dimana merupakan sesepuh desa dan juga salah satu murid Sunan Kudus. Makam tersebut terletak di dalam mushola yang diberi nama mushola Mbah Surgi Murang Djoyo pada RT 01 RW 10. Adapun gambar mushola Mbah Surgi Murang Djoyo dapat dilihat pada gambar 4.1, makam Mbah Surgi Murang Djoyo dapat dilihat pada gambar 4.2, dan susunan pengurus mushola dapat dilihat pada gambar 4.3.

Berdasarkan data dinamis Desa Pasuruhan Lor tahun 2018, penduduk Desa Pasuruhan Lor berjumlah 12.020 jiwa dengan 3.541 kepala keluarga. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5.523 jiwa (45,94%) dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 6.497 jiwa (54,05%). Adapun tabel jumlah penduduk berdasarkan pengelompokan usia dapat dilihat pada tabel 4.1.<sup>1</sup>

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Pasuruhan Lor

No.	Kelompok Usia	Jumlah	Presentase
1	0-4	905 Orang	7,53 %
2	5-9	801 Orang	6,67 %
3	10-14	835 Orang	6,94 %
4	15-19	818 Orang	6,80 %
5	20-24	1.056 Orang	8,79 %
6	25-29	1.132 Orang	9,41 %
7	30-34	1.109 Orang	9,22 %
8	35-39	927 Orang	7,71 %
9	40-55	2.546 Orang	21,18 %

<sup>1</sup>Data Dinamis Desa Pasuruhan Lor periode Januari-Juni 2018. Data Dinamis ini dilaporkan ke tingkatkecamatan setiap 6 bulan sekali yang akan diolah kembali di tingkat kecamatan dan kabupaten.

<b>10</b>	56-75	1.743 Orang	14,50 %
<b>11</b>	75 keatas	148 Orang	1,23 %
	<b>Jumlah</b>	<b>12.020 Orang</b>	<b>100%</b>

Sumber: data dinamis Desa Pasuruhan Lor bulan Juni tahun 2018.

Masyarakat desa Pasuruhan Lor mayoritas beragama Islam. Masyarakat Pasuruhan Lor yang beragama Islam berjumlah 11.901 orang dari jumlah penduduk sejumlah 12.020 orang. Adapun tabel agama penduduk desa Pasuruhan Lor dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Agama Penduduk Desa Pasuruhan Lor

<b>Agama</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Islam	5.466 orang	6.435 orang
Kristen	35 orang	38 orang
Katholik	22 orang	24 orang
<b>Jumlah</b>	<b>5.523 orang</b>	<b>6.497 orang</b>

Sumber : data dinamis Desa Pasuruhan Lor bulan Juni tahun 2018.



Gambar 4.1 Mushola Mbah Surgi Murang Djoyo



Gambar 4.2 Makam Mbah Surgi Murang Djoyo

**SUSUNAN PENGURUS  
MUSHOLLA MBAH SURGI MURANG JOYO  
DESA PASURUAN LOR KECAMATAN JATI - KUDUS  
PERIODE 2016-2021**

<b>Pelembang</b>	Kepala Desa Pasuruhan Lor	Ketua I	Sholikhin (RW 10)	Juru Kunci I	Zarin (RW 10)
<b>Pengasehat</b>	1. K. H. Hasyim Asy'ari (RW 06)	Ketua II	Suwanto (RW 10)	Juru Kunci II	Ramelan (RW 10)
	2. K. Munajad (RW 11)	Sekretaris I	Shugeng Wiloto (RW 11)		
	3. Supadi (RW 06)	Sekretaris II	Shaban Hamdan (RW 03)		
	4. Alfian Agung Raharjo (RW 10)	Bendahara I	Sulis (RW 10)		
	5. H. Noor Choliz (RW 10)	Bendahara II	Moh. Amin (RW 10)		

**SEKSI-SEKSI**

<b>IBADAH &amp; KEKORIBATAN</b>	<b>SOSIAL</b>	<b>SAPRAS</b>	<b>UMUM</b>
1. Saibano (RW 08)	1. Agus Kuswanto (RW 11)	1. ABDUL GHOFUR (RW 10)	1. MOH. AMIN (RW 10)
2. H. Wikanan (RW 08)	2. Rohmad (RW 10)	2. RAMELAN (RW 10)	2. SAYOGO (RW 10)
3. Priyanto A.H.S.Pd (RW 03)	3. Jupri (RW 10)	3. SAPARI (RW 08)	3. KUSMAN (RW 10)
4. D. S. Dharma (RW 09)	4. Zaki Febrianto (RW 10)	4. MAHRUS (RW 10)	4. NASKAN (RW 10)
5. Huda Daryono (RW 07)	5. Aziz (RW 10)	5. SADIQIN (RW 10)	5. WAGHONIDJIAN (RW 10)
6. Muchlis Sarowi (RW 04)		6. SLAMET HARIANTO (RW 10)	6. ARDI SANDI (RW 10)
7. Supardi (RW 10)			7. MUSTOFA (RW 10)
8. Saiful Amin (RW 10)			8. SAPARI (RW 10)
9. Sulis Saah (RW 01)			

<b>KEBERSIHAN</b>	<b>DESAWAKWAH</b>	<b>PERLENGKAPAN</b>	<b>IBADAH</b>
1. Muband (RW 03)	1. ALIP (RW 10)	1. ALIP (RW 10)	1. PRIYONO S.Pd (RW 3)
2. Huda (RW 10)	2. NIKAN (RW 10)	2. WANG JONI (RW 10)	2. SLAMET RIYADI (RW 3)
3. Sugito (RW 10)	3. MOH. MAKSUM (RW 10)	3. DJAYUS (RW 10)	3. KASTONO (RW 3)
4. Dudi Harnanto (RW 10)		4. SELAMET (RW 10)	4. MUCHSIN SAROWI (RW 4)
5. Agus Santika (RW 04)			5. KHUSNIN (RW 5)
6. Huda Huda (RW 07)			6. SUCIPTO (RW 8)
7. Muband (RW 10)			
			6. ALI ROHMADI (RW 2)
			7. SUMONO (RW 8)
			9. SANDI (RW 8)
			10. RAH. CAHYONO (RW 3)
			11. SUHUD ACHMAN (RW 3)
			12. ANWAR YUSUF (RW 5)

Gambar 4.3 Susunan Pengurus Mushola Mbah Surgi Murang Djoyo

### 1. Sejarah Desa Pasuruhan Lor Jati Kudus

Cerita asal usul nama desa Pasuruhan Lor ini yang menjadi titik awal mula penelitian dilakukan. Mbah Surgi Murang Djoyo merupakan tokoh utama yang diceritakan. Ada dua versi yang menceritakan Mbah Surgi Murang Djoyo. Versi pertama bersumber pada file Desa Pasuruhan Lor yang saya dapat dari Pak Priyono selaku sekertaris desa Pasuruhan

Lor. Versi kedua saya dapat dari hasil wawancara dari masyarakat dan para tokoh desa. Perbedaan antara dua versi cerita dapat dilihat pada tabel 4.3. Ada tiga perbedaan dari kedua cerita mengenai Mbah Surgi Murang Djoyo. Kedua versi cerita Mbah Surgi Murang Djoyo sebagai berikut :Cerita versi pertama yang bersumber file desa Pasuruhan Lor sebagai berikut :

Menurut cerita lisan dari para orang tua dahulu, asal nama Desa Pasuruhan Lor diambil dari sebuah nama daerah di Jawa Timur bernama Pasuruan. Hal ini lantaran leluhur atau cikal bakal yang telah diyakini sejak dahulu dari para orang tua hingga turun temurun sampai sekarang bahwa Mbah Surgi Murang Joyo adalah pepunden desa yan aslinya berasal dari Pasuruan Jawa Timur.

Konon, dahulu Sunan Kudus mempunyai anak yang berguru pada seseorang di daerah Pasuruan Jawa Timur. Melihat anaknya yang jauh-jauh mencari ilmu dan berguru sampai ke daerah Jawa Timur, Sunan Kudus meminta kepada anaknya agar mengajak gurunya ke Kudus untuk mengajarkan ilmunya. Guru anak Sunan Kudus tersebut berjalan ke Kudus dengan menggendong anak Sunan Kudus. Setelah menempuh perjalanan akhirnya sampai di Kudus. Saat melewati pintu kembar Menara Kudus, guru anak Sunan Kudus lemas dan terjatuh di daerah sekitar Jember sebelah barat Menara Kudus. Melihat kondisi gurunya yang lemas, anak Sunan Kudus menceritakan hal yang dialaminya kepada Sunan Kudus. Oleh Sunan Kudus kemudian menyuruh anaknya kembali menemui gurunya agar membaca syahadat, maka anak Sunan Kudus dapat berdiri kembali dan minta agar dipertemukan kepada Sunan Kudus. Kemudian guru anak Sunan Kudus malah menjadi murid Sunan Kudus.

Guru anak Sunan Kudus yang menjadi murid Sunan Kudus, tak lain adalah Murang Joyo. Setelah sekian lama menjadi muridnya, kemudian oleh Sunan Kudus, Murang Joyo diberikan suatu tempat untuk menetap di sebelah barat daya. Murang Joyo kemudian berjalan dari menara ke arah barat daya, sampai pada suatu tempat di persimpangan yang sekarang dikenal dengan nama Tugu Telon (yang merupakan perbatasan tiga desa Pasuruhan Lor, Prambatan, dan Purwosari). Di tempat tersebut, Murang Joyo kebingungan mencari tempat yang dimaksudkan oleh Sunan Kudus. Hingga akhirnya Murang Joyo melihat ke selatan ada kilatan cahaya yang menunjuk sebuah pohon gandri dan dianggap sebagai pertanda sebagai tempat yang ditunjukkan oleh Sunan Kudus.

Selanjutnya, Murang Joyo berjalan ke selatan menuju arah pohon gandri. Dalam cerita lainnya, Murang Joyo diberikan wasiat berupa kembang putih (bahasa Jawa : Sekar Petak) yang kemudian dikenal menjadi nama sebuah pedukuhan “Sekar Petak”. Setelah sekian lama menetap dan mempunyai banyak pengikut, kemudian oleh pengikutnya

pedukuhan ini menjadi sebuah desa dan diberi nama Pasuruhan, merujuk asal nama daerah Mbah Murang Joyo. Dalam perkembangannya, karena semakin banyaknya masyarakat kemudian Pasuruhan dibagi menjadi 2 bagian yaitu wilayah selatan dan wilayah utara. Untuk wilayah selatan menjadi desa tersendiri yaitu Pasuruhan Kidul dan wilayah utara juga menjadi desa sendiri yaitu Pasuruhan Lor.<sup>2</sup>

Cerita versi kedua yang bersumber dari wawancara masyarakat dan para tokoh desa Pasuruhan Lor sebagai berikut :

Mbah Surgi Murang Djoyo adalah seseorang yang berasal dari daerah Pasuruan Jawa Timur. Beliau datang ke Kudus untuk memperdalam ilmu agama kepada Sunan Kudus. Ketika ingin menjadi murid Sunan Kudus beliau diberi persyaratan. Persyaratan tersebut adalah menebang pohon jati keramat yang ada di Desa Karangampel. Lalu Mbah Surgi melakukan tugas persyaratan yang diajukan oleh Sunan Kudus. Sampai di depan pohon jati keramat tersebut beliau tidak bisa melaksanakan dan pingsan tak sadarkan diri. Karena keinginannya menjadi murid Sunan Kudus kuat, akhirnya beliau pulang ke rumah orang tuanya dan menceritakan semua apa yang terjadi padanya.

Setelah mendapat bekal dari orang tuanya, beliau kembali lagi ke pohon jati keramat tersebut untuk menebangnya. Orang tuanya pun mengutus kedua kakaknya Malang Djoyo (Desa bacin) dan Jim Djoyo (Karangampel) untuk membantu adeknya secara diam-diam tanpa sepengetahuan Mbah Surgi. Kedua kakaknya memantau Mbah Surgi dari jauh. Kakaknya membantu kalau Mbah Surgi tidak dapat menebang pohon jati itu. Ternyata Mbah Surgi dapat menebang pohon jati keramat tersebut dan dijadikannya sebuah tongkat sebagai bukti kepada Sunan Kudus bahwa beliau sudah menebang pohon jati keramat yang menjadi syarat diterimanya Mbah Surgi sebagai muridnya.<sup>3</sup>

Setelah menjadi murid Sunan Kudus dan sekian lama belajar agama, Sunan Kudus mengutusnyanya untuk berdakwah di daerah barat daya tajug. Sesampainya di persimpangan, yang sekarang dikenal dengan nama Tugu Telon (perbatasan antara Pasuruan, Prambatan, dan Purwosari) Mbah Surgi Murang Joyo merasa kebingungan hendak melangkah ke arah mana yang dimaksud gurunya. Akhirnya beliau melihat cahaya putih yang menunjuk pada sebuah pohon gandri dari arah selatan. Beliau meyakini itulah tempat yang dimaksud Sunan Kudus.

Setelah beliau meyakini tempat yang dimaksud oleh Sunan Kudus, beliau langsung berdakwah kepada masyarakat setempat. Di desa Pasuruhan Lor, masyarakatnya dulu merupakan masyarakat yang abangan. Mereka yang berprofesi sebagai petani sering melakukan sesajen di sawahnya untuk mengenang roh-roh untuk memperoleh

---

<sup>2</sup>Data asal-usul desa dari bapak Sekertaris Desa yaitu Bapak Priyono

<sup>3</sup>K. Munajad, wawancara oleh penulis, 22 Juli 2019, wawancara 3, transkrip.

keselamatan. Setiap peristiwa yang terjadi selalu dikaitkan dengan roh-roh dan sihir. Masyarakat dulu mengenal Tugu Telon sebagai tempat keramat yang membuat mereka menaruh sesajen dan persembahan disana. Ada seorang Mbah Soro yang membawa kambing di sembelih disana dan dilakukan selamatan sebagai rasa syukurnya. Selain itu masyarakat juga melakukan permainan perjudian dan lain sebagainya. Masyarakat dulu kalau tidak mengikuti permainan tersebut akan dikucilkan. Pekerjaan bertani hanyalah sebagai sampingan saja. Masyarakat sering datang ketempat keramat untuk ritual mencari *wangsit* (ritual untuk mendapat petunjuk dari roh-roh) untuk memenangkan permainan tersebut.<sup>4</sup>

Masyarakat yang sulit akan kebiasaan dan kepercayaannya membuat beliau berdakwah dengan penuh kesabaran dan ketekunan akhirnya memiliki banyak santri dan dapat merubah kepercayaan masyarakat yang dulunya abangan menjadi santri. Mbah Surgi Murang Djoyo datang kesana untuk berdakwah sulit sekali. Masyarakat sudah kuat akan kepercayaan masing-masing. Beliau tidak putus asa untuk berdakwah. Dakwah yang dilakukannya tidak terang-terangan tetapi berbaur dengan masyarakat melakukan aktifitas yang mereka lakukan. Dalam melakukan aktifitas tersebut beliau memberi sedikit demi sedikit mengenai ajaran agama Islam yang benar.

Salah satu contoh dari dakwah beliau adalah ketika mengikuti acara semacam selamatan yang dilakukan warga di tugu telon. Konon tugu telon dulunya tanah lapang yang ditumbuhi pepohonan yang rimbun. Awalnya tugu telon tersebut biasa saja. Karena kerimbunan pohon yang tumbuh disana membuat salah satu warga yang bernama Mbah Suro datang dengan membawa kambing. Kambing tersebut disembelih dengan tujuan menghormati roh yang ada disana supaya diberi keberkahan. Setelah disembelih kambing tersebut dibuat persembahan seperti selamatan. Masyarakat diajak untuk makan bersama disana.

Setelah itu tugu telon sering didatangi warga untuk melakukan acara selamatan dengan tujuan mendapat keberkahan dari roh yang ada disana. Mbah Surgi Murang Djoyo sedih melihat aktifitas masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Suatu hari beliau ikut serta pada selamatan yang dilakukan salah satu warga disana. Beliau mengikuti tahap demi tahap yang masyarakat lakukan.

Kemudian ketika hewan mau disembelih tanpa mengucapkan doa dengan benar, beliau menyuruh untuk berhenti. Beliau menjelaskan bahwa hewan adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Apabila ingin menyembelih hewan tersebut harusnya meminta ijin kepada yang menciptakan yaitu Allah SWT. masyarakat bingung akan perkataan

---

<sup>4</sup>Zarim, wawancara oleh penulis, 5 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip.

beliau. Hewan tersebut diambil dan dipegang. Beliau menyuruh masyarakat untuk melihat hewan yang akan disembelih tersebut yang menangis karena akan disembelih tanpa izin yang menciptakannya dan tujuan hewan disembelih.

Masyarakat melihat hewan tersebut mengeluarkan air mata dan bingung bagaimana untuk meminta izin kepada yang menciptakan. Mbah Surgi menjelaskan mengenai cara meminta izin kepada Sang Pencipta namun masyarakat masih tidak percaya akan perkataannya. Beliau lantas memberikan gambaran kekuasaan Allah melalui tongkat kayu jati yang beliau tebang dari pohon jati keramat yang ada di desa Karangampel sewaktu beliau ingin menjadi murid Sunan Kudus. Tongkat tersebut ditancapkan, beliau berdoa kepada Allah SWT supaya tongkat tersebut menjadi pohon jati seperti asal mulanya. Tongkat tersebut akhirnya menjadi pohon jati seperti asal mulanya. Akhirnya masyarakat percaya akan kekuasaan Allah SWT dan mau belajar ajaran agama Islam dengan Mbah Surgi Murang Djoyo.<sup>5</sup>

Setelah itu, Mbah Surgi memberi penjelasan kepada masyarakat bahwa selamatan itu budaya Jawa yang baik karena itu bentuk rasa syukur kita terhadap Allah SWT. Namun tata caranya yang kurang tepat. Roh-roh halus bukanlah yang menciptakan kita. Bukan juga yang memberikan semua kenikmatan yang kita dapat selama ini. Bumi dan langit seisinya ini yang menciptakan adalah Allah SWT.

Setelah mereka belajar ajaran Islam dengan Mbah Surgi Murang Djoyo, terdapat adanya perubahan masyarakat dalam sikap, tingkah laku dan dalam melakukan selamatan. Mereka tetap melakukan itu karena itu adalah budaya Jawa namun yang memimpin doa bukan lagi juru kunci tetapi kyai atau ustad yang paham agama Islam. Mereka tetap membawa ayam *ingkung* namun tidak untuk roh-roh leluhur tetapi untuk dibagikan kepada ustad yang memimpin doa dan yang ikut berdoa disana. Doanya pun tidak memintakepadaroh paraleluhuretapi memendoakan yang ada di pundertesebutdan memintakepada Allah SWT.<sup>6</sup> Walaupun dirubah dalam hal tujuan dan bacaannya yang sesuai dengan ajaran Islam namun tradisi tersebut tidak dihilangkan.

Mbah Giling dan Mbah Bariyah merupakan salah satu muridnya yang mampu mendakwahkan agama Islam ke masyarakat. Mbah Surgi Murang Djoyo mengutus kedua muridnya untuk berdakwah. Mbah Giling diutusnya berdakwah di daerah bagian timur Desa Pasuruhan Lor. Sedangkan Mbah Bariyah berdakwah di daerah bagian selatan Desa Pasuruhan Lor. Akhirnya masyarakat Desa Pasuruhan yang dulunya abangan menjadi masyarakat yang santri. Sampai saat ini masyarakat

---

<sup>5</sup>Zarim, wawancara oleh penulis, 5 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>6</sup>Dedi Hermanto, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2019, wawancara 6, transkrip.

menghormati Mbah Surgi Murang Djoyo sebagai sesepuh desa tersebut. Maka dari itu setiap 17 Muharam masyarakat melakukan haul sebagai wujud syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui Mbah Surgi Murang Djoyo.<sup>7</sup>

Tabel 4.3 Perbedaan dua versi cerita Mbah Surgi Murang Djoyo.

No.	Versi Pertama (File Desa dari Bapak Priyono selaku Sekertaris desa)	Versi Kedua (Wawancara tokoh dan masyarakat desa)
1.	Mbah Surgi Murang Djoyo merupakan guru dari anak Sunan Kudus.	Mbah Surgi Murang Djoyo merupakan murid Sunan Kudus yang berasal dari Pasuruhan Jawa Timur.
2.	Mbah Surgi Murang Djoyo pingsan saat melewati pintu kembar Menara Kudus, guru anak Sunan Kudus lemas dan terjatuh di daerah sekitar Jember sebelah barat Menara Kudus.	Mbah Surgi Murang Djoyo pingsan ketika berada di depan pohon jati keramat yang ada di daerah Karangampel.
3.	Sunan Kudus menyuruh anaknya untuk menemui gurunya yang pingsan agar gurunya membaca syahadat.	Sunan Kudus memberi persyaratan menebang pohon jati keramat yang ada di daerah Karangampel untuk bisa menjadi muridnya.

Sumber : Hasil Wawancara dan file desa Pasuruhan Lor

Dua versi cerita Mbah Surgi Murang Djoyo terdapat tugu telon. Tugu telon sekarang ini sudah menjadi mushola. Mushola tersebut dinamakan Mushola Nurul Huda Tugu Telon. Gambar Mushola Nurul Huda Tugu Telon dapat dilihat pada gambar 4.4. Alamat mushola bertuliskan Purwosari, Prambatan, Pasuruhan Lor dapat dilihat pada gambar 4.5.

<sup>7</sup>Hasyim Asy'ari, wawancara oleh penulis, 29 Juli 2019, wawancara 2, transkrip.



Gambar 4.4 Mushola Nurul Huda Tugu Telon



Gambar 4.5 Alamat Mushola Nurul Huda Tugu Telon

Setiap 17 Muharam masyarakat melakukan haul sebagai wujud syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui Mbah Surgi Murang Djoyo. Sudah dua tahun ini haul Mbah Surgi Murang Djoyo diperingati dengan expo, kirab, dan pengajian. Pada kirab dan expo melibatkan RT, RW, PKK, organisasi masyarakat, lembaga desa, dan pemerintah desa. Expo dilaksanakan tiga hari sebelum haul Mbah Surgi Murang Djoyo lalu dilanjutkan kirab dan pengajian.<sup>8</sup> Runtutan acara dalam haul Mbah Surgi Murang Djoyo dapat dilihat pada tabel 4.4 dan poster acara haul dapat dilihat pada gambar 4.6, 4.7, 4.8.

Tabel 4.4 Runtutan Acara Haul Mbah Surgi Murang Djoyo

<b>Pelaksanaan</b>	<b>Acara</b>	<b>Keterangan</b>
3 hari sebelum Haul Mbah Surgi Murang Djoyo	Expo	Pedagang meliputi bahan pokok, baju, mainan anak-anak
		Sponsor
		Makanan dan ketrampilan masyarakat desa Pasuruhan Lor
		Panggung gembira meliputi seni tari, seni suara, dan kesenian masyarakat desa Pasuruhan Lor
Hari terakhir expo	Kirab	Gunungan yang berisi hasil bumi dan produk masyarakat desa Pasuruhan Lor
		Ayam ingkung
		Hasil bumi tiap RW
		Perusahaan Kerupuk Kuliner khas desa Pasuruhan Lor yaitu keripik tempe
Malam setelah kirab	Haul Mbah Surgi Murang Djoyo	Khataman Al-Qur'an
		Doa bersama
		Menyembelih kerbau
		Membuat nasi jangkrik
		Mengganti kain mori Pengajian dengan membagikan nasi jangkrik pada orang yang datang dan santunan anak yatim warga desa Pasuruhan Lor

Sumber : Hasil Wawancara dengan Abu Syahid pada 11 Agustus 2019

<sup>8</sup>Abu Syahid, wawancara oleh penulis, 11 Agustus 2019, wawancara 5, transkrip.

**Rundown Acara Pasuruhan Lor Expo Tahun 2019**

**Jum'at** 13 September 2019 M  
13 Muharram 1441 H

**PEMBUKAAN EXPO**  
(JAM : 16.00 WIB - SELESAI)

**PENTAS SENI**  
(JAM : 19.30 WIB - SELESAI)

**Sabtu** 14 September 2019 M  
14 Muharram 1441 H

**KERONCONG**  
(JAM : 19.30 WIB - SELESAI)

**Ahad** 15 September 2019 M  
15 Muharram 1441 H

**NONTON BARENG - FILM ZOOTOPIA -**  
(JAM : 19.30 WIB - SELESAI)

**PENDAFTARAN STAND**  
DIBUKA MULAI TANGGAL  
1-10 SEPTEMBER 2019  
DI BHABINKAMTIBMAS CENTER  
JAM : 16.00 - 19.00 WIB

**CONTACT PERSON**  
DEDI H (085727766415)

**KIRAB BUDAYA 15 SEPTEMBER 2019**      **PENGAJIAN UMUM 16 SEPTEMBER 2019**

*Supported By:*

Gambar 4.6 Poster Pendaftaran Stan Expo Haul Mbah Surgi Murang Djoyo

**Pasuruhan Lor Expo & Kirab Budaya**  
Desa Pasuruhan Lor, Jati - Kudus

**Hadiri & Saksikan**

**Pasuruhan Lor Expo & Kirab Budaya**

*Dalam Rangka*

**Haul Mbah Surgi Murang Djoyo**  
Desa Pasuruhan Lor, Jati - Kudus

*Rundown Acara*

PASURUHAN LOR EXPO	KIRAB BUDAYA
<p><b>Jum'at - Ahad, 13 - 15 September 2019</b></p> <p>14.00 s/d Selesai</p> <p>Jalan Depan Kios Lumbang ke Utara dan ke Timur (Kawasan Makam Mbah Surgi Murang Djoyo)</p>	<p><b>Ahad, 15 September 2019</b></p> <p>13.00 s/d Selesai</p> <p>Start / Finish Balai Desa Pasuruhan Lor &amp; Mushola &amp; Makam Mbah Surgi Murang Djoyo</p>
PENGAJIAN UMUM	CONTAC PERSON
<p><b>Senin malam Selasa</b> 17 Murarram 1441 H / 16 September 2019</p> <p>19.00 s/d Selesai</p> <p>Musholla &amp; Makam Mbah Surgi Murang Djoyo</p> <p><b>KH. Duri Ashari</b> (Dari Semarang)</p>	<p>Abu Sahid : 089504403453 Machreza Yusuf : 085802087695 Dedi Hermanto : 085727766415 M. C. Alfian : 085740480215</p>

*Supported By :*

PEMERINTAH DESA PASURUHAN LOR, IAIN KUDUS, MUSLIMAT, ANSOR, FATAYAT NU, P.F.P. - UIN, YAKSALA

Gambar 4.7 Poster Expo dan Kirab Haul Mbah Surgi Murang Djoyo

**Hadirilah**

**PENGAJIAN UMUM**

*Dalam Rangka*

**HAUL MBAH SURGI MURANG DJOYO**

DESA PASURUHAN LOR

Musholla & Makam  
Mbah Surgi Murang Djoyo  
Pasuruhan Lor, Jati  
Kab. Kudus

Senin Malam Selasa  
17 Muharram 1441 H  
16 September 2019 M

19.30 WIB  
- Selesai

*Bersama:* **KH. DURI ASHARI**  
(Dari Semarang)

PANITIA HAUL MBAH SURGI MURANG DJOYO PASURUHAN LOR - KUDUS

Gambar 4.8 Poster Pengajian Haul Mbah Surgi Murang Djoyo

## 2. Masyarakat Desa Pasuruhan Lor

Berdasarkan data dinamis Desa Pasuruhan Lor tahun 2018, penduduk Desa Pasuruhan Lor berjumlah 12.020 jiwa dengan 3.541 kepala keluarga. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki sebanyak

5.523 jiwa (45,94%) dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 6.497 jiwa (54,05%).

Berdasarkan data pemerintah Desa Pasuruhan Lor tahun 2018, tercatat bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah sebagai karyawan perusahaan swasta yakni sebesar 73,99 %. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5.<sup>9</sup>

Tabel 4.5 Mata Pencaharian warga Desa Pasuruhan Lor

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1	Petani	112 Orang	3,22 %
2	Buruh Tani	315 Orang	9,08 %
3	Buruh Migran	7 Orang	0,20 %
4	Pegawai Negeri Sipil	137 Orang	3,95 %
5	Pengrajin Industri Rumah Tangga	10 Orang	0,29 %
6	Pedagang Keliling	66 Orang	1,90 %
7	Peternak	55 Orang	1,59 %
8	Montir	19 Orang	1,59 %
9	Dokter	2 Orang	0,06 %
10	Pembantu Rumah Tangga	11 Orang	0,32 %
11	TNI	13 Orang	0,37 %
12	POLRI	23 Orang	0,66 %
13	Pensiun (Abri/PNS)	30 Orang	0,87 %
14	Pengusaha kecil dan menengah	74 Orang	2,13 %
15	Dosen Swasta	7 Orang	0,20 %
16	Karyawan Perusahaan Swasta	2.566 Orang	73,99 %
17	Karyawan Perusahaan Pemerintah	5 Orang	0,14 %
<b>JUMLAH</b>		<b>3.468 Orang</b>	<b>100%</b>

Sumber: data dinamis Desa Pasuruhan Lor bulan Juni tahun 2018.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Pasuruhan Lor secara umum tergolong baik. Hal ini terbukti sudah banyak masyarakat yang berpendidikan tinggi yaitu mencapai 664 orang (5,52 %) dari jumlah penduduk 12.020 orang. Akan tetapi masih banyak masyarakat yang tidak lulus SD dan hanya lulusan SD mencapai 221 orang (1,83 %), sebagian lulusan SMP sejumlah

<sup>9</sup>Data Dinamis Desa Pasuruhan Lor periode Januari-Juni 2018. Data Dinamis ini dilaporkan ke tingkatkecamatan setiap 6 bulan sekali yang akan diolah kembali di tingkat kecamatan dan kabupaten.

2.248 orang (18,70 %) dan lulusan SMA mencapai 2.475 orang (20,59 %). Desa Pasuruhan Lor mempunyai fasilitas pendidikan berupa Play Group, Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan tidak memiliki Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga untuk bersekolah tingkat SMA masyarakat harus keluar desa.

### 3. Organisasi Keagamaan di Desa Pasuruhan Lor

Organisasi keagamaan yang terdapat di desa Pasuruhan Lor ada 14. Berikut nama organisasi keagamaannya dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Organisasi Keagamaan Desa Pasuruhan Lor

No	Nama Organisasi Keagamaan	Nama Ketua
1	Nahdlatul Ulama (NU)	Supadi (02/VI)
2	Muslimat	Hj. Sumisih, S.Pd. I (01/IX)
3	Fatayat	Dwi Aprilianingrum (01/IX)
4	GP Anshor	Sugeng Witono (02/XI)
5	IPNU	M. Fahrezi (03/VII)
6	IPPNU	Amalia Tiarawati (01/VII)
7	PC Muhammadiyah Pasuruhan	Rohmad Agus Salim (01/VI)
8	PR Pasuruhan Lor 1	Suharno (02/VI)
9	PR Pasuruhan Lor 2	Sutrisno (04/XI)
10	Cabang Aisiyah Pasuruhan	Sunarsih (Pasuruhan Kidul)
11	Aisiyah 1	Nunung (01/VI)
12	Aisiyah 2	Yayuk (02/IX)
13	Nasliyatul Aisiyah (NA)	Umi Kadarsasi (01/X)
14	Jamiyah Wahidiyah	Sutopo (02/XII)

Sumber : Wawancara dengan Sekertaris Desa Pak Priyono pada 24 September 2019.

Ada dua aliran organisasi pada tabel 4.6 tersebut, yaitu : Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Jamiyah Wahidiyah hanya perkumpulan bershalawat. Dua aliran organisasi masuk ke desa Pasuruhan Lor sekitar pada waktu penjajahan Belanda. Pada zaman penjajahan Belanda banyak pemuda dari golongan Nahdlatul Ulama (NU) maupun Muhammadiyah bersatu membuat kelompok untuk melawan Belanda. Setelah Indonesia merdeka dua aliran tersebut berkembang terus hingga menghasilkan berbagai organisasi sesuai bidang dan tingkatan masing-masing seperti yang ada pada tabel 4.6.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Peran Mbah Surgi Murang Djoyo dalam Merubah Masyarakat Desa Pasuruhan Lor

Mbah Surgi Murang Djoyo memiliki peran sebagai perubah, guru, dan panutan bagi masyarakat Desa Pasuruhan Lor. Peran tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Peran Mbah Surgi Murang Djoyo

Peran	Keterangan
Perubah	Berjudi menjadi tidak berjudi
	Masyarakat abangan menjadi santri
Guru	Mengajarkan akhlak terhadap orang tua
	Mengajarkan akhlak terhadap keluarga dan kerabat karib
Panutan	Berdakwah dengan penuh kesabaran dan ketekunan
	Bertutur kata lembut dalam berdakwah

Mbah Surgi Murang Djoyo memiliki peran perubah bagi masyarakat desa Pasuruhan Lor. Masyarakat Pasuruhan Lor yang dulunya merupakan masyarakat yang gemar bermain judi. Hal tersebut sebagai tren pergaulan masyarakat Pasuruhan Lor. Tren perjudian ini berlaku pada hampir semua masyarakat. Apabila ada orang yang tidak mengikuti perjudian tersebut akan dikucilkan masyarakat.<sup>10</sup>Setelah adanya Mbah Surgi Murang Djoyo, masyarakat tidak lagi melakukan perjudian. Masyarakat lebih senang melakukan pengajian.

Masyarakat Pasuruhan Lor yang dulunya abangan gemar datang ke tempat-tempat keramat dan punden melakukan selamatan mengenang roh-roh leluhur. Sekarang berubah menjadi gemar datang ke masjid untuk melakukan ibadah.

Selain sebagai perubah, Mbah Surgi Murang Djoyo juga menjadi guru dan panutan bagi masyarakat desa Pasuruhan Lor. Sikap, tingkah laku, tutur kata yang beliau lakukan akan menjadi contoh bagi masyarakat. Beliau menjadi guru bagi masyarakat dengan mengajarkan mereka bagaimana Islam yang benar sesuai Al-Qur'an dan As-Sunah. Selain mengajarkan agama beliau juga mengajarkan akhlak.

Ketika beliau sedang berjalan dan menemui satu keluarga yang bertengkar berebut harta warisan. Sikap seperti ini tidak sesuai dengan akhlak terhadap sesama manusia pada poin akhlak terhadap keluarga dan kerabat karib. Akhlak terhadap keluarga dan kerabat karib harusnya memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua ketika mereka

<sup>10</sup>Zarim, wawancara oleh penulis, 5 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip.

masih hidup hingga mereka sudah meninggal dunia.<sup>11</sup> Pada kasus perebutan harta warisan yang ditemui Mbah Surgi Murang Djoyo ketika sedang berjalan. Beliau melerai mereka dan memberi nasehat.

Janganlah kalian bertengkar karena harta yang bukan milik kalian. Sesungguhnya harta tersebut adalah milik Allah SWT yang menitipkan kepada orang tua kalian untuk hidup dan beribadah. Sekarang harta tersebut kalian rebutkan. Apakah kalian yang bekerja keras mengumpulkan harta itu. Orang tua kalian yang bekerja keras mengumpulkan harta tersebut untuk kebahagiaan anak-anak mereka. Coba kalian bayangkan ketika kalian lahir orang tua kalian tidak merawat kalian dengan baik dan penuh kasih sayang. Apakah kalian akan menjadi seperti ini. Kenapa kalian sekarang tidak mendoakan mereka tetapi malah berebut harta mereka.<sup>12</sup> Mendoakan kedua orang tua merupakan akhlak terhadap sesama manusia pada poin akhlak kepada orang tua. Akhlak kepada orang tua pada poin kelima menjelaskan bahwa anak harus mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka walaupun salah satu atau keduanya telah meninggal dunia.<sup>13</sup> Harta tersebut tidak akan berkah bila diambil secara berebut seperti ini.

Kemudian salah seorang anaknya yang sudah berhasil memegang harta tersebut lari dan tertabrak. Mbah Surgi Murang Djoyo menjelaskan ini karma yang diberikan oleh Allah SWT. Lalu yang lainnya akhirnya bertaubat dan mengikuti perkataan Mbah Surgi Murang Djoyo.<sup>14</sup>

Sikap Mbah Surgi Murang Djoyo yang dianut masyarakat Desa Pasuruhan Lor adalah ketika masyarakat dulu yang sulit akan kebiasaan dan kepercayaannya membuat beliau berdakwah dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan tutur kata yang lembut akhirnya memiliki banyak santri dan dapat merubah kepercayaan masyarakat yang dulunya abangan menjadi santri. Mbah Surgi Murang Djoyo datang kesana untuk berdakwah sulit sekali. Masyarakat sudah kuat akan kepercayaan masing-masing. Beliau tidak putus asa untuk berdakwah. Dakwah yang dilakukannya tidak terang-terangan tetapi berbaur dengan masyarakat melakukan aktifitas yang

---

<sup>11</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, (1991), Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 201.

<sup>12</sup> Zarim, wawancara oleh penulis, 5 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>13</sup> M. Daud Ali, (1998), Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, hal. 353.

<sup>14</sup> Zarim, wawancara oleh penulis, 5 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip.

mereka lakukan. Dalam melakukan aktifitas tersebut beliau memberi sedikit demi sedikit mengenai ajaran agama Islam yang benar.

Mbah Surgi Murang Djoyo juga memiliki dua murid yang mampu membantunya dalam berdakwah di Desa Pasuruhan Lor. Mereka adalah Mbah Giling dan Mbah Bariyah. Mbah Surgi Murang Djoyo mengutus kedua muridnya untuk berdakwah. Mbah Giling diutusnya berdakwah di daerah bagian timur Desa Pasuruhan Lor. Sedangkan Mbah Bariyah berdakwah di daerah bagian selatan Desa Pasuruhan Lor.

## 2. Perubahan Masyarakat Desa Pasuruhan Lor dari Abangan Menjadi Santri

Perubahan yang terjadi oleh masyarakat Desa Pasuruhan Lor adalah sikap, tingkah laku, budi pekerti, lembaga kemasyarakatan. Perubahan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Perubahan Masyarakat Desa Pasuruhan Lor

Dulu	Sekarang
Landasan kehidupan berdasarkan adat istiadat	Landasan kehidupan berdasarkan agama
Percaya akan roh-roh leluhur	Percaya akan Allah SWT
Gemar datang ke tempat-tempat keramat dan punden	Gemar datang ke masjid dan mushola
Gemar melakukan selamatan untuk memperoleh keselamatan dari roh-roh leluhur	Tetap melakukan selamatan untuk memperoleh keselamatan dari Allah SWT
Gemar melakukan perjudian	Sudah tidak ada lagi perjudian
Banyak kelompok pemuda yang tidak bermoral	Banyak organisasi pemuda yang berbasis agama
Tidak ada masjid	Banyak masjid dan mushola
Tidak ada sekolah yang berbasis agama	Banyak sekolahan yang berbasis agama

Perubahan masyarakat dari abangan menjadi santri dapat dilihat pada tabel 4.8 poin 1-4. Masyarakat desa Pasuruhan Lor yang membuat landasan kehidupannya pada adat istiadat dimana mereka gemar datang ke tempat-tempat keramat dan punden untuk melakukan selamatan disana. Selamatan membawa ayam *ingkung* (ayam satu utuh yang dimasak bumbu opor) dan *kembang setaman* (bunga setaman) untuk roh-roh leluhur. Kemudian nanti

dipimpin doa oleh dukun atau juru kunci punden untuk menyampaikan tujuannya kepada roh para leluhur yang ada di punden tersebut.<sup>15</sup>

Selain itu masyarakat juga melakukan permainan berjudi. Warga yang tidak mengikuti judi akan dikucilkan oleh masyarakat. Kebiasaan inilah yang membuat masyarakat mencari *wangsit* (ritual untuk mendapatkan petunjuk dari roh-roh) untuk memenangkan perjudian tersebut. Mereka melakukan sesajen di tempat-tempat keramat. Selain itu untuk orang yang bertani masyarakat melakukan selamatan yang berupa *sedekah bumi* untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah.<sup>16</sup>

Sesajen yang di pakai ada berbagai macam, yaitu ada bunga, makanan, dan jajanan. Selain itu ada kemenyan dan dupa untuk ritual. Ada juga yang menyembelih hewan untuk selamatan di tempat keramat tersebut seperti ayam dan kambing. Orang yang menyembelih hewan di tempat keramat tersebut biasanya orang yang memiliki hajat atau janji ketika dia sudah berhasil apa tujuannya.<sup>17</sup>

Sedangkan masyarakat desa Pasuruhan Lor yang sekarang ini sudah berubah menjadi santri masih melakukan selamatan karena itu adalah budaya Jawa. Namun yang memimpin doa bukan lagi juru kunci tetapi kyai atau ustad yang paham agama Islam. Mereka tetap membawa ayam *ingkung* tetapi tidak untuk roh-roh leluhur tetapi untuk dibagikan kepada ustad yang memimpin doa dan yang ikut berdoa disana. Doanya pun tidak meminta kepada roh para leluhur tetapi mendoakan yang ada di punden tersebut dan meminta kepada Allah SWT.<sup>18</sup>

### 3. Tinjauan Aqidah Islamiah dalam Perubahan Masyarakat Pasuruhan Lor dari Abangan menjadi Santri

Masyarakat Pasuruhan Lor berubah dari abangan menjadi santri. Perubahan yang terjadi meliputi nilai-nilai sosial, norma, interaksi sosial, dan lembaga kemasyarakatan.

Dalam bidang agama, perubahan sosial ikut mempengaruhi kondisi keberagaman masyarakat. Di satu sisi, perubahan sosial telah membawa norma dan nilai agama ke dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan pada sisi lain perubahan yang terjadi melahirkan

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan mas Dedi Hermanto (Masjid Besar Baitul Makmur) pada 10 Agustus 2019 pukul 16.10 WIB.

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan bapak Zarim (Desa Pasuruhan Lor RW 10) pada 5 Agustus 2019 pukul 18.15 WIB.

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan bapak Zarim (Desa Pasuruhan Lor RW 10) pada 5 Agustus 2019 pukul 18.15 WIB.

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan bapak Hasyim Asy'ari (Desa Pasuruhan Lor RW 6) pada 29 Juli 2019 pukul 18.15 WIB.

semangatkeagamaan yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk selalu meningkatkan intensitas keberagamaan.<sup>19</sup>

Perubahan tersebut bila ditinjau dari segi aqidah islamiah ialah membangun pondasi masyarakat desa Pasuruhan Lor menjadi lebih kuat. Dari sikap dan perbuatan yang dilakukan masyarakat ketika berubah merupakan wujud dari semangat keagamaanya yang tinggi dan aqidahnya yang semakin kuat.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Peran Mbah Surgi Murang Djoyo dalam Perubahan Masyarakat Desa Pasuruhan Lor

Mbah Surgi Murang Djoyo memiliki peran perubah bagi masyarakat desa Pasuruhan Lor. Masyarakat Pasuruhan Lor yang gemar datang ke punden untuk melakukan selamatan. Selamatan yang mereka lakukan disana dengan membawa ayam ingkung, kembang setaman, jajan pasar yang ditujukan kepada punden tersebut supaya apa yang mereka inginkan dapat terwujud. Selamatan yang masyarakat seperti ini kurang tepat bila dilihat dalam segi keislaman. Maka dari itu, beliau merubah masyarakat tanpa menghilangkan apa yang sudah mereka percaya. Selamatan tetap dilakukan namun tujuan doanya bukan untuk roh punden akan tetapi Allah SWT.

Selain sebagai perubah, Mbah Surgi Murang Djoyo juga menjadi guru dan panutan bagi masyarakat desa Pasuruhan Lor. Sikap, tingkah laku, tutur kata yang beliau lakukan akan menjadi contoh bagi masyarakat. Beliau menjadi guru bagi masyarakat dengan mengajarkan mereka bagaimana Islam yang benar sesuai Al-Qur'an dan As-Sunah. Selain mengajarkan agama beliau juga mengajarkan akhlak dan budi pekerti yang baik.

Salah satu contoh ajaran beliau adalah ketika Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhamadiyah terjadi perselisihan. Perselisihan terjadi ketika penebangan pohon jati yang merupakan peninggalan Mbah Surgi Murang Djoyo ketika berdakwah. Masyarakat menebang pohon tersebut karena bertujuan untuk membuat mushola di makam Mbah Surgi Murang Djoyo supaya orang yang berziarah bisa melakukan ibadah shalat ketika waktu shalat tiba tidak perlu jalan jauh. Namun masyarakat Muhamadiyah tidak mau. Mereka menginginkan kayu pohon tersebut untuk membangun masjid Muhamadiyah di dekatnya yang berjarak ± 100 meter dari makam Mbah Surgi Murang Djoyo.

---

<sup>19</sup>Nur Mazidah, *Relijiusitas Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Industri*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April 2011, hlm. 19.

Para sesepuh desa bermusyawarah dan akhirnya memutuskan kayu jati peninggalan Mbah Surgi Murang Djoyo di pakai untuk membangun masjid Muhamadiyah.<sup>20</sup> Keputusan ini berdasarkan pesan Mbah Surgi Murang Djoyo dulu ketika berdakwah. Waktu itu beliau sedang berjalan dan menemui satu keluarga yang bertengkar berebut harta warisan. Kemudian beliau meleraikan mereka dan memberi nasehat.

Janganlah kalian bertengkar karena harta yang bukan milik kalian. Sesungguhnya harta tersebut adalah milik Allah SWT yang menitipkan kepada orang tua kalian untuk hidup dan beribadah. Sekarang harta tersebut kalian rebutkan. Apakah kalian yang bekerja keras mengumpulkan harta itu. Orang tua kalian yang bekerja keras mengumpulkan harta tersebut untuk kebahagiaan anak-anak mereka. Coba kalian bayangkan ketika kalian lahir orang tua kalian tidak merawat kalian dengan baik dan penuh kasih sayang. Apakah kalian akan menjadi seperti ini. Kenapa kalian sekarang tidak mendoakan mereka tetapi malah berebut harta mereka. Harta tersebut tidak akan berkah bila diambil secara berebut seperti ini.

Kemudian salah seorang anaknya yang sudah berhasil memegang harta tersebut lari dan tertabrak. Mbah Surgi Murang Djoyo menjelaskan ini karma yang diberikan oleh Allah SWT. Lalu yang lainnya akhirnya bertaubat dan mengikuti perkataan Mbah Surgi Murang Djoyo.

Pesan ini yang dijadikan landasan oleh para sesepuh. Pohon jati ini merupakan peninggalan Mbah Surgi Murang Djoyo jangan dibuat berebut tujuannya juga sama-sama baik. Pohon tersebut ditebang dan dipakai oleh masyarakat Muhamadiyah membuat masjid. Satu pohon jati yang besar itu dibangun menjadi satu masjid besar. Setelah pohon itu dipakai oleh masyarakat Muhamadiyah. Masyarakat mendapat sumbangan dana untuk membangun mushola di makam Mbah Surgi Murang Djoyo dan menjadi bagus hingga sampai saat ini.<sup>21</sup>

Mbah Surgi Murang Djoyo memiliki dua murid yang mampu membantunya dalam berdakwah di Desa Pasuruhan Lor. Mereka adalah Mbah Giling dan Mbah Bariyah. Mbah Surgi Murang Djoyo mengutus kedua muridnya untuk berdakwah. Mbah Giling diutusnyanya berdakwah di daerah bagian timur Desa Pasuruhan Lor. Sedangkan Mbah Bariyah berdakwah di daerah bagian selatan Desa Pasuruhan Lor.

---

<sup>20</sup>Zarim, wawancara oleh penulis, 5 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>21</sup>Karjani, wawancara oleh penulis, 29 Juli 2019, wawancara 4, transkrip.

Menurut Clifford Geertz, masyarakat abangan adalah kalangan masyarakat yang sikapnya menitikberatkan pada segi-segi sinkretisme Jawa yang menyeluruh. Sedangkan santri yang mewakili penekanan pada aspek Islam. Santri diasosiasikan dengan Islam yang murni.<sup>22</sup> Sinkretisme adalah percampuran antara dua tradisi atau lebih yang terjadi ketika masyarakat mengadopsi sebuah agama baru dan berusaha membuatnya tidak bertabrakan dengan gagasan dan praktik budaya lama.<sup>23</sup>

Dalam praktik keagamaan, abangan adalah hasil perpaduan antara Islam dengan kepercayaan nenek moyang Hindu, Budha, dan animisme. Kaum abangan menjalankan praktik keagamaan dengan menitik beratkan pada ritual-ritual peninggalan leluhur dari pada syariat Islam. Praktik keagamaan santri menjalankannya sesuai syariat Islam.<sup>24</sup>

Disini peran Mbah Surgi Murang Djoyo sebagai perubah dalam merubah masyarakat desa Pasuruhan Lor dari abangan menjadi santri. Masyarakat berubah ketika dakwahnya beliau yang menancapkan tongkat kayu jatinya ke tanah dan menjadi pohon jati lagi seperti semula. Dari tongkat kayu jati menjadi pohon jati merupakan doa dari Mbah Surgi Murang Djoyo untuk menunjukkan kekuasaan Allah SWT agar masyarakat tidak lagi datang ke tempat-tempat keramat dan punden.

Masyarakat dulu percaya akan roh-roh para leluhur. Apa yang terjadi semua dikaitkan dengan roh-roh. Maka dari itu masyarakat datang ke tempat-tempat keramat dan punden untuk mendapat keselamatan. Mereka melakukan selamatan disana. Masyarakat seperti ini termasuk dalam masyarakat abangan. Mereka melakukan praktik keagamaan dengan memadukan antara Islam dengan kepercayaan nenek moyang Hindu, Budha, dan animisme.

Kini masyarakat sudah tidak abangan lagi berkat peran Mbah Surgi Murang Djoyo. Masyarakat menjalankan praktik keagamaan sesuai syariat Islam. Mereka berubah menjadi santri seperti yang dijelaskan oleh Clifford Geertz bahwa santri adalah kalangan masyarakat yang sikapnya menitikberatkan ajaran Islam murni atau masyarakat yang menjalankan kehidupannya sesuai syariat Islam.

---

<sup>22</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2013, hlm. XXV.

<sup>23</sup>Sutiyo, *Benturan Budaya Islam : Puritan dan Sinkretis*, Jakarta, Buku Kompas, 2010, hlm. 313.

<sup>24</sup>Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya Seluk-beluk Kehidupan Islam Abangan*, Yogyakarta, DIPTA, 2015, hlm. 14.

Selain itu perubahan masyarakat juga dapat dilihat pada gambar 4.6. Pada poster tersebut terlihat banyaknya organisasi yang bersifat keagamaan. Masyarakat waktu zaman Mbah Surgi Murang Djoyo organisasi masih sedikit. Hanya organisasi lembaga desa, pemuda desa, yang bersifat keagamaan hanya kumpulan murid Mbah Surgi Murang Djoyo. Dilihat pada gambar 4.7 dan 4.8 poster tentang pengajian dalam Rangka Haul Mbah Surgi Murang Djoyo bahwa masyarakat dalam memperingati hari kebahagiaan dalam mengenang orang yang berjasa dengan cara mengadakan expo, kirab, dan pengajian. Dulu masyarakat untuk memperingati kebahagiaan dengan tayuban. Hal seperti itu kurang sesuai dengan syariat Islam.

Masyarakat yang seperti ini dapat dikaitkan tentang teori yang dikemukakan oleh Max Weber bahwa birokrasi merupakan agen perubahan sosial. Birokrasi berasal dari dua kata (*bureau + cracy*). *Beareau* adalah kantor yang menjadi alat dari manusia dalam hal ini adalah seperangkat peran yang menghasilkan basis kekuasaan dengan berlandaskan pada aturan-aturan yang baku. *Cracy* adalah kekuatan yang kemudian menghasilkan kewibawaan. Birokrasi bagi Weber merupakan hasil dari tradisi rasional masyarakat barat yang dicerminkan ke dalam lembaga kerja untuk mengurus segala keperluan teknis guna memudahkan pelayanan kepada publik atau konsumen.<sup>25</sup>

Pada peristiwa yang terjadi di masyarakat desa Pasuruhan Lor *beareau* adalah organisasi yang berbasis keagamaan menjadi alat dari manusia dalam hal ini adalah seperangkat peran yang menghasilkan basis kekuasaan dengan berlandaskan pada aturan-aturan yang baku. Sedangkan *cracy* adalah kekuatan yang kemudian menghasilkan kewibawaan. Birokrasi diini merupakan hasil dari tradisi rasional masyarakat yang dicerminkan ke dalam lembaga kemasyarakatan berbasis keagamaan untuk mengurus segala keperluan teknis guna memudahkan pelayanan kepada publik atau masyarakat.

## 2. Analisis Perubahan Masyarakat Desa Pasuruhan Lor dari Abangan Menjadi Santri

Perubahan yang terjadi oleh masyarakat Desa Pasuruhan Lor adalah sikap, tingkah laku, budi pekerti, lembaga kemasyarakatan. Perubahan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9.

---

<sup>25</sup>Suwandi S. Sangadji, *Tiga Teori Klasik yang Menjadi Grand Theory pada Awal Masa Perkembangan Ilmu Pengetahuan Social*, 2018, hlm. 2-3.

Tabel 4.9 Perubahan Masyarakat Desa Pasuruhan Lor

No.	Dulu	Sekarang
1.	Landasan kehidupan berdasarkan adat istiadat	Landasan kehidupan berdasarkan agama
2.	Percaya akan roh-roh leluhur	Percaya akan Allah SWT
3.	Gemar datang ke tempat-tempat keramat dan punden	Gemar datang ke masjid dan mushola
4.	Gemar melakukan selamatan untuk memperoleh keselamatan dari roh-roh leluhur	Tetap melakukan selamatan untuk memperoleh keselamatan dari Allah SWT
5.	Gemar melakukan perjudian	Sudah tidak ada lagi perjudian
6.	Banyak kelompok pemuda yang tidak bermoral	Banyak organisasi pemuda yang berbasis agama
7.	Tidak ada masjid	Banyak masjid dan mushola
8.	Tidak ada sekolah yang berbasis agama	Banyak sekolah yang berbasis agama

Sumber : Wawancara dari berbagai narasumber

Perubahan masyarakat dari abangan menjadi santri dapat dilihat pada tabel 4.9 poin 1-4. Masyarakat desa Pasuruhan Lor yang membuat landasan kehidupannya pada adat istiadat dimana mereka gemar datang ke tempat-tempat keramat dan punden untuk melakukan selamatan disana. Selamatan membawa ayam *ingkung* (ayam satu utuh yang dimasak bumbu opor) dan *kembang setaman* (bunga setaman) untuk roh-roh leluhur. Kemudian nanti dipimpin doa oleh dukun atau juru kunci punden untuk menyampaikan tujuannya kepada roh para leluhur yang ada di punden tersebut.<sup>26</sup>

Selain itu masyarakat juga melakukan permainan berjudi. Warga yang tidak mengikuti judi akan dikucilkan oleh masyarakat. Kebiasaan inilah yang membuat masyarakat mencari *wangsit* (ritual untuk mendapatkan petunjuk dari roh-roh) untuk memenangkan perjudian tersebut. Mereka melakukan sesajen di tempat-tempat keramat. Selain itu untuk orang yang bertani masyarakat melakukan selamatan yang berupa *sedekah bumi* untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah.<sup>27</sup>

Sesajen yang di pakai ada berbagai macam, yaitu ada bunga, makanan, dan jajanan. Selain itu ada kemenyan dan dupa untuk ritual. Ada juga yang menyembelih hewan untuk selamatan di tempat keramat tersebut seperti ayam dan kambing. Orang yang menyembelih hewan di tempat

<sup>26</sup>Dedi Hermanto, wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2019, wawancara 6, transkrip.

<sup>27</sup>Zarim, wawancara oleh penulis, 5 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip.

keramat tersebut biasanya orang yang memiliki hajat atau janji ketika dia sudah berhasil apa tujuannya.<sup>28</sup>

Sedangkan masyarakat desa Pasuruhan Lor yang sekarang ini sudah berubah menjadi santri masih melakukan selamatan karena itu adalah budaya Jawa. Namun yang memimpin doa bukan lagi juru kunci tetapi kyai atau ustad yang paham agama Islam. Mereka tetap membawa ayam *ingkung* tetapi tidak untuk roh-roh leluhur tetapi untuk dibagikan kepada ustad yang memimpin doa dan yang ikut berdoa disana. Doanya pun tidak meminta kepada roh para leluhur tetapi mendoakan yang ada di punden tersebut dan meminta kepada Allah SWT.<sup>29</sup>

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Pasuruhan Lor pada tabel 4.9 merupakan perubahan sosial dalam teori evolusi. Teori evolusi adalah perubahan masyarakat yang berasal dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks (sempurna) secara perlahan. Salah satu dari teori ini yang pernah mendominasi pemikiran Barat adalah teori evolusi dari Lewis Morgan, yang menyatakan bahwa semua masyarakat berkembang melalui tiga tahap : kebuasan, biadab, dan peradaban.<sup>30</sup>

Sama dengan yang terjadi pada masyarakat desa Pasuruhan Lor. Perubahan dari abangan yang masih sederhana karena mereka hidup berlandas akan adat istiadat. Semua yang terjadi dikaitkan dengan hal-hal gaib dari roh-roh halus secara perlahan dan bertahap mereka berubah menjadi santri. Setelah menjadi santri mereka hidup berlandas agama Islam. Sudah tidak lagi mengaitkan dengan roh-roh lagi. Semua diserahkan pada Sang Pencipta yaitu Allah SWT.

Tiga tahap yang disampaikan Lewis Morgan yaitu kebuasan, biadab, dan peradaban. Tiga tahap tersebut juga terjadi pada masyarakat desa Pasuruhan Lor dalam perubahan yang terjadi. Kebuasan akan perjudian yang mereka lakukan. Biadab yaitu cara mereka untuk memenangkan perjudian tersebut dengan datang ke tempat-tempat keramat. Beradap terjadi ketika mereka sudah berubah menjadi santri.

Perubahan sosial ikut mempengaruhi kondisi keberagamaan masyarakat. Di satu sisi, perubahan sosial telah membawa norma dan nilai agama ke dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan pada sisi lain perubahan yang terjadi melahirkan semangat keagamaan yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk selalu meningkatkan intensitas keberagamaan.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>Zarim, wawancara oleh penulis, 5 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>29</sup>Hasyim Asy'ari, wawancara oleh penulis, 29 Juli 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>30</sup>Nur Djazifah, *Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012, hlm. 6.

<sup>31</sup>Nur Mazidah, *Relijiusitas Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Industri*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April 2011, hlm. 19.

Perubahan berakar pada misi ideologi, yaitu cita-cita untuk menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahyi al-munkar* di masyarakat dalam rangka *tu'minūna billah* (keimanan kepada Allah SWT).<sup>32</sup>

### 3. Analisis Tinjauan Aqidah Islamiah dalam Perubahan Masyarakat Pasuruhan Lor dari Abangan menjadi Santri

Masyarakat desa Pasuruhan Lor melakukan perubahan dari abangan menjadi santri. Perubahan yang terjadi meliputi nilai-nilai sosial, norma, interaksi sosial, dan lembaga kemasyarakatan. Perubahan yang terjadi di masyarakat Pasuruhan Lor, meliputi :

#### a. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau ruhani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa. Sesuatu yang membahayakan jiwa bisa bersifat fisik atau psikis. Akhlak terhadap diri sendiri berupa :

- 1) Memelihara kesucian diri.
- 2) Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam).
- 3) Jujur dalam perkataan dan perbuatan.
- 4) Malu melakukan perbuatan jahat.
- 5) Ikhlas
- 6) Sabar
- 7) Rendah hati
- 8) Menjauhi dengki
- 9) Menjauhi dendam
- 10) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain
- 11) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.<sup>33</sup>

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan semua urusan kita sepenuhnya kepada-Nya, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani.

Masyarakat Pasuruhan Lor yang dulunya merupakan masyarakat yang gemar bermain judi. Hal tersebut sebagai tren pergaulan masyarakat Pasuruhan Lor. Padahal judi merupakan tipu daya setan untuk mengajak manusia berbuat dosa. Judi adalah perbuatan yang sia-sia dan dapat merugikan diri sendiri.

---

<sup>32</sup>Supriyanto, *Islam dan Perubahan Sosial Studi atas Persepsi pemikira Ulama terhadap Penerimaan Teknologi Modern di Desa Cimande Hilir Kecamatan Caringin Bogor*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2009, hlm. 29.

<sup>33</sup>M. Daud Ali, (1998), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, hal. 357.

Hal tersebut sesuai yang tertera pada rincian akhlak terhadap diri sendiri poin 10. Adapun ayat yang menjelaskan tentang berjudi yaitu QS. Al-Maidah ayat 90, yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ  
وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”

Tren perjudian ini berlaku pada hampir semua masyarakat. Apabila ada orang yang tidak mengikuti perjudi tersebut akan dikucilkan masyarakat.<sup>34</sup> Hal seperti ini sangat merugikan diri masyarakat sendiri. Mereka merasa tersiksa harus mengikuti pergaulan berjudi. Setelah adanya Mbah Surgi Murang Djoyo, masyarakat tidak lagi melakukan perjudian. Masyarakat lebih senang melakukan pengajian. Ini dilihat dari tabel 4.6 banyaknya organisasi keagamaan masyarakat Pasuruhan Lor. Hal tersebut mencerminkan akhlak terhadap diri sendiri dimana mereka dulunya yang tersiksa akan perjudian sekarang mereka tentram akan kedamaian yang mereka rasakan ketika melakukan pengajian.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia adalah sikap seseorang terhadap sesama manusia dalam menjalani kehidupan. Akhlak terhadap sesama manusia ini juga dapat dirincikan lagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1) Akhlak terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap Orang tua antara lain :

- a) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
- b) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang

<sup>34</sup>Zarim, wawancara oleh penulis, 5 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip.

- c) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut.
- d) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya.
- e) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka walaupun salah satu atau kedua-duanya telah meninggal dunia.<sup>35</sup>

Akhlak terhadap orang tua senantiasa mencintai dan menyayangi orang tua, dan memohon keampunan kepada kedua orang tua ketika telah meninggal dunia.

## 2) Akhlak terhadap Keluarga dan Karib Kerabat

Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat antara lain :

- a) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.
- b) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak.
- c) Berbakti kepada Ibu Bapak
- d) Mendidik anak-anak dengan kasih sayang
- e) Memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia
- f) Memelihara keturunan.<sup>36</sup>

Maka dalam hal ini, akhlak terhadap keluarga seperti sikap seluruh anggota keluarga baik ayah, Ibu, ataupun anak dalam kehidupan keluarga hendaklah saling tolong menolong, cinta mencintai dan saling menyayangi satu dengan yang lainnya

## 3) Akhlak terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga antara lain :

- a) Saling mengunjungi
- b) Saling bantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah
- c) Saling beri-memberi
- d) Saling hormat-menghormati
- e) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> M. Daud Ali, (1998), Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, hal. 353.

<sup>36</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, (1991), Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 201.

<sup>37</sup> M. Daud Ali, (1998), Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 357.

Maka dapat dipahami bahwa tetangga juga mempunyai hak terhadap tetangganya dimana perlu mengindahkan akhlak terhadapnya. Seperti yang telah diuraikan di atas untuk saling memberi dan saling tolong menolong terhadap sesama tetangga.

4) Akhlak terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat antara lain :

- a) Memuliakan tamu
- b) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan
- c) Saling menolong dan melakukan kebajikan dan takwa
- d) Mengajukan anggota masyarakat termasuk dirisendiri dan orang lain agar tidak melakukan perbuatan jahat (mungkar)
- e) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya
- f) Bermusyawarah dalam segala urusan dan mengenaikan kepentingan bersama
- g) Mentaati keputusan yang telah diambil
- h) Menepati janji.<sup>38</sup>

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Pasuruhan Lor adalah mereka selalu bersikap husnuzan kepada orang lain. Salah satu contoh ajaran Mbah Surgi Murang Djoyo adalah ketika Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhamadiyah terjadi perselisihan. Perselisihan terjadi ketika penebangan pohon jati yang merupakan peninggalan Mbah Surgi Murang Djoyo ketika berdakwah. Masyarakat menebang pohon tersebut karena bertujuan untuk membuat mushola di makam Mbah Surgi Murang Djoyo supaya orang yang berziarah bisa melakukan ibadah shalat ketika waktu shalat tiba tidak perlu jalan jauh. Namun masyarakat Muhamadiyah tidak mau. Mereka menginginkan kayu pohon tersebut untuk membangun masjid Muhamadiyah di dekatnya yang berjarak  $\pm$  100 meter dari makam Mbah Surgi Murang Djoyo.

Para sesepuh desa bermusyawarah dan akhirnya memutuskan kayu jati peninggalan Mbah Surgi Murang Djoyo di pakai untuk membangun masjid Muhamadiyah.<sup>39</sup> Keputusan ini berdasarkan pesan Mbah Surgi Murang Djoyo dulu ketika berdakwah. Waktu itu beliau sedang berjalan dan menemui satu keluarga yang bertengkar berebut harta warisan. Sikap seperti ini tidak sesuai dengan akhlak terhadap sesama manusia pada poin akhlak terhadap keluarga dan kerabat karib. Akhlak terhadap

---

<sup>38</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, (1991), Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 202.

<sup>39</sup>Zarim, wawancara oleh penulis, 5 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip.

keluarga dan kerabat karib harusnya memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua ketika mereka masih hidup hingga mereka sudah meninggal dunia.<sup>40</sup> Pada kasus perebutan harta warisan yang ditemui Mbah Surgi Murang Djoyo ketika sedang berjalan. Beliau melerai mereka dan memberi nasehat.

Janganlah kalian bertengkar karena harta yang bukan milik kalian. Sesungguhnya harta tersebut adalah milik Allah SWT yang menitipkan kepada orang tua kalian untuk hidup dan beribadah. Sekarang harta tersebut kalian rebutkan. Apakah kalian yang bekerja keras mengumpulkan harta itu. Orang tua kalian yang bekerja keras mengumpulkan harta tersebut untuk kebahagiaan anak-anak mereka. Coba kalian bayangkan ketika kalian lahir orang tua kalian tidak merawat kalian dengan baik dan penuh kasih sayang. Apakah kalian akan menjadi seperti ini. Kenapa kalian sekarang tidak mendoakan mereka tetapi malah berebut harta mereka. Mendoakan kedua orang tua merupakan akhlak terhadap sesama manusia pada poin akhlak kepada orang tua. Akhlak kepada orang tua pada poin kelima menjelaskan bahwa anak harus mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka walaupun salah satu atau kedua-duanya telah meninggal dunia.<sup>41</sup> Harta tersebut tidak akan berkah bila diambil secara berebut seperti ini.

Kemudian salah seorang anaknya yang sudah berhasil memegang harta tersebut lari dan tertabrak. Mbah Surgi Murang Djoyo menjelaskan ini karma yang diberikan oleh Allah SWT. Lalu yang lainnya akhirnya bertaubat dan mengikuti perkataan Mbah Surgi Murang Djoyo.

Pesan ini yang dijadikan landasan oleh para sesepuh. Pohon jati ini merupakan peninggalan Mbah Surgi Murang Djoyo jangan dibuat berebut tujuannya juga sama-sama baik. Pohon tersebut ditebang dan dipakai oleh masyarakat Muhamadiyah membuat masjid. Satu pohon jati yang besar itu dibangun menjadi satu masjid besar. Setelah pohon itu dipakai oleh masyarakat Muhamadiyah. Masyarakat mendapat sumbangan dana untuk membangun mushola di makam Mbah Surgi Murang Djoyo dan menjadi bagus hingga sampai saat ini.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, (1991), Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 201.

<sup>41</sup> M. Daud Ali, (1998), Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, hal. 353.

<sup>42</sup> Karjani, wawancara oleh penulis, 29 Juli 2019, wawancara 4, transkrip.

Hal tersebut mencerminkan akhlak kepada sesama manusia untuk tidak saling bertengkar memperebutkan barang yang bukan milik sendiri untuk kemaslahatan masyarakat.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah sikap seseorang terhadap alam dan seisinya. Bagi seseorang yang disebut lingkungan adalah apa yang ada di sekelilingnya, baik binatang, tumbuhan maupun benda tak bernyawa. Seperti rumah, pekarangan, pohon, hewan, gunung, laut dan sebagainya.<sup>43</sup>

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al Qur'an kepada lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>44</sup>

Manusia sebagai khalifah, pengganti dan pengelola alam diturunkan ke bumi ini agar membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya, termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan, sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَاتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ  
 الْمَفْسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. al Qashas: 77)

Larangan mutlak merusak ini harus dijalankan oleh manusia, sebab kalau tidak maka akan muncul malapetaka yang akan menimpa dirinya. Dalam pandangan Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

<sup>43</sup> Amin Syukur, Pengantar Studi Akhlak, (Semarang: Duta Grafika, 1987), hlm. 145.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, Wawasan alQur'an, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 270.

Akhlik terhadap lingkungan antara lain :

- a) Sadar memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- b) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Hal ini juga terdapat dalam al-Quran surat Yunus ayat 101 dan surat al-Baqarah ayat 60.

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنَى

الْآيَاتِ وَالنُّذُرِ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya : Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ

بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا

قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ

رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُمْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Karena itu Tuhan telah menundukkan kepada manusia matahari dan bulan, malam dan siang, lautan dan sungai, bumi dan gunung-gunung dan seluruh angkasa luas. Pendeknya semua dihadirkan dihadapan

manusia untuk dipergunakan, diselidiki, digali, dicari rahasianya dan dinikmati hasilnya dengan sebaik-baiknya.

c) Sayang pada sesama makhluk.<sup>45</sup>

Perubahan masyarakat Pasuruhan Lor dalam hal akhlak terhadap lingkungan adalah masyarakat tidak lagi menyembelih hewan dengan cara yang tidak baik untuk dipersembahkan kepada roh-roh leluhur.

Hal tersebut tidak dilakukan lagi karena nasehat Mbah Surgi Murang Djoyo. Masyarakat mau menyembelih hewan tanpa mengucapkan doa dengan benar, beliau menyuruh untuk berhenti. Beliau menjelaskan bahwa hewan adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Apabila ingin menyembelih hewan tersebut harusnya meminta ijin kepada yang menciptakan yaitu Allah SWT. masyarakat bingung akan perkataan beliau. Hewan tersebut diambil dan dipegang. Beliau menyuruh masyarakat untuk melihat hewan yang akan disembelih tersebut yang menangis karena akan disembelih tanpa ijin yang menciptakannya dan tujuan hewan disembelih.

Masyarakat melihat hewan tersebut mengeluarkan air mata dan bingung bagaimana untuk meminta ijin kepada yang menciptakan. Mbah Surgi menjelaskan mengenai cara meminta ijin kepada Sang Pencipta namun masyarakat masih tidak percaya akan perkataannya. Beliau lantas memberikan gambaran kekuasaan Allah melalui tongkat kayu jati yang beliau tebang dari pohon jati keremat yang ada di desa Karangampel sewaktu beliau ingin menjadi murid Sunan Kudus. Tongkat tersebut ditancapkan, beliau berdoa kepada Allah SWT supaya tongkat tersebut menjadi pohon jati seperti asal mulanya. Tongkat tersebut akhirnya menjadi pohon jati seperti asal mulanya. Akhirnya masyarakat percaya akan kekuasaan Allah SWT.<sup>46</sup>

Memperlakukan hewan sesuai syariat Islam merupakan cerminan dari akhlak terhadap lingkungan dimana sikap seseorang memperlakukan alam, hewan, tumbuhan dengan baik. Sebagaimana yang diajarkan dalam al-Quran bersumber dari fungsi manusia sebagai

---

<sup>45</sup> Abudin Nata, (1997), Akhlak Tasawuf, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, hal. 152.

<sup>46</sup>Zarim, wawancara oleh penulis, 5 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip.

khalifah di muka bumi ini. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya, memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi makhluk hidup.

d. Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji.<sup>47</sup> Akhlak terhadap Allah dapat diaplikasikan dalam bentuk sebagai berikut :

- 1) Mentauhidkan Allah yaitu mengesakan Allah dan tidak menduakannya. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-firman-Nya dalam al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- 2) Taqwa artinya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3) Senantiasa berdoa dan hanya meminta kepada Allah.
- 4) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.<sup>48</sup>

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Pasuruhan Lor dalam hal akhlak terhadap Allah adalah masyarakat tidak lagi menyembah dan percaya selain Allah SWT. Masyarakat desa Pasuruhan Lor yang membuat landasan kehidupannya pada adat istiadat dimana mereka gemar datang ke tempat-tempat keramat dan punden untuk melakukan selamatan disana. Selamatan membawa ayam *ingkung* (ayam satu utuh yang dimasak bumbu opor) dan *kembang setaman* (bunga setaman) untuk roh-roh leluhur. Kemudian nanti dipimpin doa oleh dukun atau juru kunci punden untuk menyampaikan tujuannya kepada roh para leluhur yang ada di punden tersebut.<sup>49</sup>

Sesajen yang di pakai ada berbagai macam, yaitu ada bunga, makanan, dan jajanan. Selain itu ada kemenyan dan dupa untuk ritual. Ada juga yang menyembelih hewan untuk selamatan di tempat keramat tersebut seperti ayam dan kambing. Orang yang menyembelih hewan di tempat keramat tersebut biasanya orang yang memiliki hajat atau janji ketika dia sudah berhasil apa tujuannya.<sup>50</sup>

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, Wawasan alQur'an, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 264.

<sup>48</sup> M. Daud Ali, (1998), Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, hal. 352-359.

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan mas Dedi Hermanto (Masjid Besar Baitul Makmur) pada 10 Agustus 2019 pukul 16.10 WIB.

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan bapak Zarim (Desa Pasuruhan Lor RW 10) pada 5 Agustus 2019 pukul 18.15 WIB.

Sedangkan masyarakat desa Pasuruhan Lor yang sekarang ini sudah berubah menjadi santri masih melakukan selamatan karena itu adalah budaya Jawa. Namun yang memimpin doa bukan lagi juru kunci tetapi kyai atau ustad yang paham agama Islam. Mereka tetap membawa ayam *ingkung* tetapi tidak untuk roh-roh leluhur tetapi untuk dibagikan kepada ustad yang memimpin doa dan yang ikut berdoa disana. Doanya pun tidak meminta kepada roh para leluhur tetapi mendoakan yang ada di punden tersebut dan meminta kepada Allah SWT.<sup>51</sup>

Perubahan dilakukan setelah Mbah Surgi Murang Djoyo memberikan gambaran kekuasaan Allah melalui tongkat kayu jati yang beliau tebang dari pohon jati keremat yang ada di desa Karangampel sewaktu beliau ingin menjadi murid Sunan Kudus. Tongkat tersebut ditancapkan, beliau bedoa kepada Allah SWT supaya tongkat tersebut menjadi pohon jati seperti asal mulanya. Tongkat tersebut akhirnya menjadi pohon jati seperti asal mulanya. Akhirnya masyarakat percaya akan kekuasaan Allah SWT.<sup>52</sup>

Dalam bidang agama, perubahan sosial ikut mempengaruhi kondisi keberagamaan masyarakat. Di satu sisi, perubahan sosial telah membawa norma dan nilai agama ke dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan pada sisi lain perubahan yang terjadi melahirkan semangat keagamaan yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk selalu meningkatkan intensitas keberagamaan.<sup>53</sup> Perubahan berakar pada misi ideologi, yaitu cita-cita untuk menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahyi al-munkar* di masyarakat dalam rangka *tu'minūna billah* (keimanan kepada Allah SWT).<sup>54</sup>

Perubahan tersebut bila ditinjau dari segi aqidah islamiah ialah membangun pondasi masyarakat desa Pasuruhan Lor menjadi lebih kuat. Dari sikap dan perbuatan yang dilakukan masyarakat ketika berubah merupakan wujud dari semangat keagamaanya yang tinggi dan aqidahnya yang semakin kuat. Dari sikap dan perbuatan yang dilakukan masyarakat ketika berubah merupakan wujud dari semangat keagamaanya yang

---

<sup>51</sup>Hasil wawancara dengan bapak Hasyim Asy'ari (Desa Pasuruhan Lor RW 6) pada 29 Juli 2019 pukul 18.15 WIB.

<sup>52</sup>Zarim, wawancara oleh penulis, 5 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>53</sup>Nur Mazidah, *Relijiusitas Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Industri*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April 2011, hlm. 19.

<sup>54</sup>Supriyanto, *Islam dan Perubahan Sosial Studi atas Persepsi pemikir Ulama terhadap Penerimaan Teknologi Modern di Desa Cimande Hilir Kecamatan Caringin Bogor*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2009, hlm. 29.

tinggi dan aqidahnya yang semakin kuat. Seperti yang terdapat pada QS. Al-Jumua' ayat 2, yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya : “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”<sup>55</sup>

Perubahan yang terjadi dilihat dari fungsi dan peran aqidah Islamiah. Masyarakat telah memperkuat keyakinan dan mempertebal kepercayaan atas kebenaran ajaran Islam sehingga tidak ada keraguan dalam hati. Tidak ada lagi kemusyrikan yang terjadi di masyarakat. Ketenangan jiwa masyarakat dan tak lagi melakukan permainan judi yang merugikan mereka. Mereka mulai melakukan pekerjaan yang baik untuk mendapatkan rejeki yang halal. Dulunya yang tidak ada mushola dan masjid sekarang banyak mushola dan masjid yang terdapat disana. Orang untuk beramal sulit sekali, sekarang orang berebut untuk beramal.

<sup>55</sup> Alquran, al-Jumua' ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Diponegoro, 2010), 2.